

Kajian Historis Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 2 Tasikmalaya

Ibnu Hiban^{1)*}, Feida Noorlaila Isti'adah²⁾, Refriza Aqila³⁾, Zulfa Nadia⁴⁾, Gusti Mujiba Ahsana⁵⁾, Alya Oktaviani⁶⁾, An Nisaa Febrianti⁷⁾, Yuli Amelia⁸⁾

¹⁻⁸ Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Tamansari-Mulyasari Km. 2,5 Tamansari

Korespondensi penulis: ibnuhiban453@gmail.com

Abstract. *The historical foundation of guidance and counselling (BK) in Indonesia plays an important role in shaping the practice of BK services in various educational institutions, including at SMK Negeri 2 Tasikmalaya. This study uses a descriptive qualitative approach using interview, observation, and documentation methods aimed at examining the historical foundation and implementation of guidance and counselling (BK) services at SMK Negeri 2 Tasikmalaya, with resource person Mr Abdurrahman, one of the BK teachers. Currently, there are seven counselling teachers handling $\pm 2,600$ students with a ratio of 1:150. Each counselling teacher is responsible for one area, including mechanical, automotive, building, electrical, electrical, computer and broadcasting engineering. Observations showed that the school's counselling services include basic, responsive and specialisation services. The main challenges include the lack of counselling teachers, low understanding of the duties of counselling teachers by others, and complex student problems such as smoking. The counselling approach emphasises gradual reduction of negative behaviours and increasing students' trust in the counselling teacher through the principle of credit. The findings indicate the importance of increasing the number of counselling teachers to optimally meet students' needs and the need to educate school authorities about the duties and functions of counselling and provide a comprehensive overview of the strategic role of counselling in supporting students' readiness to face academic and non-academic challenges.*

Keywords: *Historical, Studies, Guidance, Counselling.*

Abstrak. Landasan historis bimbingan dan konseling (BK) di Indonesia berperan penting dalam membentuk praktik layanan BK di berbagai institusi pendidikan, termasuk di SMK Negeri 2 Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang bertujuan untuk mengkaji landasan historis dan implementasi layanan bimbingan dan konseling (BK) di SMK Negeri 2 Tasikmalaya, dengan narasumber Bapak Abdurrahman, salah satu guru BK. Saat ini, terdapat tujuh guru BK yang menangani ± 2.600 siswa dengan rasio 1:150. Setiap guru BK bertanggung jawab atas satu bidang, termasuk teknik mesin, otomotif, bangunan, listrik, elektro, komputer, dan penyiaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa layanan BK di sekolah ini mencakup layanan dasar, responsif, dan peminatan. Tantangan utama meliputi kurangnya jumlah guru BK, rendahnya pemahaman pihak lain terhadap tugas guru BK, serta permasalahan siswa yang kompleks seperti kebiasaan merokok. Pendekatan konseling yang dilakukan menekankan pengurangan perilaku negatif secara bertahap dan meningkatkan kepercayaan siswa kepada guru BK melalui asas kredit. Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan jumlah guru BK untuk memenuhi kebutuhan siswa secara optimal dan perlunya edukasi kepada pihak sekolah mengenai tugas dan fungsi BK serta memberikan gambaran komprehensif mengenai peran strategis BK dalam mendukung kesiapan siswa menghadapi tantangan akademik dan non-akademik.

Kata kunci: Kajian, Historis, Bimbingan, Konseling.

1. LATAR BELAKANG

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari “guidance” dan “counselling” yang artinya mengarahkan, memandu, mengelola atau menyetir. Bimbingan konseling merupakan “proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya”. Bimbingan dan Konseling merupakan gagasan yang istimewa bagi negara modern. Gagasan ini timbul berawal bahwa bimbingan dan konseling dianggap sebagai

pergerakan kemanusiaan setelah manusia dihadapkan pada pengalaman kolonialisme, ekspansi industrialisasi, dan periode nasionalisasi.

Bimbingan dan Konseling mulai ada pada tahun 1908 di Amerika dengan berdirinya vocational bureau pada tahun 1908 oleh Frank Parsons. Frank Parson dikenal juga sebagai Father of The Guidance Movement in America Education. Istilah bimbingan dikenal pada abad ke- 19 hingga awal abad ke 20 di Boston.

Sejarah lahirnya Bimbingan dan Konseling di Indonesia diawali dari dimasukkannya Bimbingan dan Konseling (yang bermula dari Bimbingan dan Penyuluhan) pada setting sekolah. Pemikiran ini diawali sejak tahun 1960. Perkembangan berikutnya tahun 1964 IKIP Bandung dan IKIP Malang mendirikan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan.

Istilah bimbingan dan konseling di Indonesia bermula dari bimbingan penyuluhan yang merupakan terjemahan dari *Guidance and Counseling*. Bimbingan penyuluhan ini mulai masuk dalam dunia pendidikan pada tahun 1960. Penyuluhan yang dimaksud memiliki arti yang sama dengan konseling. Hal ini adalah salah satu hasil Konferensi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang kemudian diubah menjadi (IKIP) di Malang pada tanggal 20 sampai 24 Agustus 1960.

Bimbingan dan konseling (BK) di sekolah merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan siswa, baik secara pribadi, sosial, akademik, maupun karier. Di sekolah menengah kejuruan (SMK), peran bimbingan dan konseling menjadi semakin vital, mengingat tantangan yang dihadapi siswa dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja yang semakin kompleks. SMK Negeri 2 Tasikmalaya, sebagai salah satu institusi pendidikan, memiliki peran yang strategis dalam memberikan layanan BK kepada siswanya.

Seiring dengan perkembangan sistem pendidikan di Indonesia, layanan bimbingan dan konseling mengalami transformasi dan perkembangan yang signifikan. Awalnya, BK di sekolah lebih fokus pada aspek akademik, namun seiring berjalannya waktu, bimbingan dan konseling berkembang untuk mencakup berbagai aspek, termasuk pengembangan diri, pemilihan jurusan, serta perencanaan karier. Kajian historis mengenai bimbingan dan konseling di SMK Negeri 2 Tasikmalaya penting untuk dilakukan agar dapat memahami bagaimana perkembangan layanan ini berlangsung di sekolah tersebut dan memberikan gambaran yang jelas tentang keberhasilan serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

2. KAJIAN TEORITIS

Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Indonesia

Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia dapat dilihat dari berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, seperti yang tertuang dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling guna mendukung kesuksesan siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Di SMK, layanan BK lebih difokuskan pada persiapan siswa untuk memasuki dunia kerja, pemilihan karier, serta pengembangan keterampilan sosial dan pribadi.

Bimbingan dan Konseling di SMK

Di SMK, bimbingan dan konseling memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Huda (2013), fokus utama BK di SMK adalah untuk mempersiapkan siswa agar siap bersaing di dunia kerja, selain itu juga mempersiapkan siswa dengan keterampilan teknis dan sosial. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan layanan konseling yang berorientasi pada pengembangan karier dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pekerjaan serta pilihan karier.

3. METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para guru BK di SMK Negeri 2 Tasikmalaya, dengan fokus utama pada Bapak Abdurrahman sebagai narasumber kunci. Subjek dipilih secara purposive, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengalaman dan peran aktif dalam layanan BK di sekolah. Selain Bapak Abdurrahman, terdapat 6 guru BK lainnya juga menjadi subjek penelitian, yaitu Tin Sutini, Imas Zahkiah, Hendrayani, Perila, Dede, dan Siti Nurul.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru BK di SMK Negeri 2 Tasikmalaya. Namun karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka tidak menggunakan sampel besar seperti dalam penelitian kuantitatif. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, yang menurut Sugiyono (2016), adalah teknik pengambilan sampel yang mempertimbangkan keterlibatan dan keahlian subjek dalam konteks penelitian. Dengan jumlah siswa ± 2.600 orang,

masing-masing guru BK bertanggung jawab atas sekitar 150 siswa, yang menuntut perhatian lebih terhadap peran dan beban kerja guru BK.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan 3 metode utama yaitu: Observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi berupa foto dan rekaman suara. Sebagaimana Analisis penelitian ini berorientasi pada analisis deret waktu yakni urutan waktu secara kronologis didasarkan pada Sejarah Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 2 Tasikmalaya. Metode penelitian ini memberikan perhatian pada layanan dan tantangan Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 2 Tasikmalaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi dan Profil Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 2 Tasikmalaya

Berdasarkan Permendikbud No. 111 Tahun 2014, rasio ideal antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan siswa adalah 1:150. Standar ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan layanan yang optimal dan personal sesuai kebutuhan. Di SMKN 2 Tasikmalaya memiliki siswa yang berjumlah sekitar ± 2.600 sedangkan hanya terdapat 7 guru BK, rasio aktual menjadi sekitar 1:371.

Di SMKN 2 Tasikmalaya juga setiap guru BK bertanggung jawab atas satu jurusan. Pembagian tugas teknik ini mencakup beberapa program keahlian seperti mesin, otomotif, bangunan, listrik, elektro, komputer, dan penyiaran. Setiap jurusan memiliki 4 hingga 6 kelas per angkatan, dengan rata-rata total 24 jam pertemuan setiap minggu.

Pembagian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan akses layanan yang merata dan sesuai dengan kebutuhan jurusan masing-masing. Namun kenyataannya, beban kerja guru BK di SMKN 2 Tasikmalaya melebihi standar yang ideal. Hal ini disebabkan oleh jumlah siswa yang besar dan keterbatasan jumlah guru BK sehingga kondisi ini jauh dari standar ideal, yang menunjukkan perlunya untuk menambah tenaga BK agar layanan dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien.

Sebagaimana Menurut Prayitno (2009), rasio yang ideal dalam layanan BK penting untuk menjaga kualitas hubungan konseling antara guru dan siswa. Jika rasio terlalu besar, guru BK akan kesulitan memberikan perhatian yang memadai kepada setiap siswa, sehingga tujuan bimbingan preventif dan kuratif tidak tercapai.

Dan jika mengkaji Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2019) di sekolah menengah atas menunjukkan bahwa rasio guru BK yang tidak ideal menyebabkan menurunnya efektivitas layanan, terutama dalam konseling individu. Guru BK menekankan untuk memprioritaskan masalah-masalah yang mendesak, sehingga layanan preventif dan pengembangan potensi siswa sering terabaikan.

Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 2 Tasikmalaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdurrahman, guru BK di SMKN 2 Tasikmalaya, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang diberikan mencakup empat jenis layanan utama sesuai dengan standar nasional. Namun, tiga di antaranya memiliki keterkaitan langsung dengan siswa, yaitu layanan dasar, layanan responsif, dan layanan peminatan dan perencanaan individu.

Menurut Bakar & Luddin [15] dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling mengandung empat komponen layanan komprehensif. Berikut adalah kajian ilmiah berdasarkan masing-masing layanan:

- a. Layanan dasar adalah layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu seluruh siswa mengembangkan perilaku efektif dan meningkatkan keterampilan hidupnya dan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh siswa melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dan menjalani kehidupannya.
 - i. Bimbingan Klasikal, yaitu kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik atau konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru BK atau konselor dengan peserta didik atau konseli.
 - ii. Bimbingan Kelompok, yaitu pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli melalui kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 15 orang untuk maksud pencegahan masalah dan pengembangan pribadi.
 - iii. Bimbingan kelas besar atau lintas besar, yaitu layanan bimbingan klasikal yang melibatkan peserta didik/konseli dari sejumlah kelas pada tingkatan kelas yang sama dan atau berbeda sesuai dengan tujuan layanan. Bimbingan lintas kelas merupakan kegiatan yang bersifat pencegahan, pemeliharaan, dan pengembangan. Materi bimbingan kelas besar atau lintas kelas diantaranya pengenalan lingkungan

sekolah, bridging course (masa orientasi sekolah), hari karir, seminar bahaya narkoba, keamanan berlalu lintas, dsb.

- b. Layanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan.
 - i. Konseling individu, yakni layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan pelayanan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli.
 - ii. Konseling kelompok, Menurut Prayitno layanan bimbingan dan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok tersebut menjadi besar, kuat dan mandiri. Bimbingan kelompok ini dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial.
 - iii. Home visit atau Kunjungan rumah yaitu kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor atau guru kelas dalam rangka melengkapi data, klarifikasi, konsultasi dan kolaborasi melalui pertemuan tatap muka dengan orang tua/wali peserta didik/konseli di tempat tinggal yang bersangkutan.
- c. Layanan perencanaan individual, yaitu membantu siswa belajar memantau dan memahami perkembangannya sendiri, merencanakan dan mampu merumuskan dan melakukan aktifitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Termasuk asesmen karir dan perencanaan karir.

Dukungan system merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya teknologi informasi dan komunikasi) dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli.

Tantangan Guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 2 Tasikmalaya

Terdapat beberapa tantangan signifikan yang dihadapi guru BK di smkn 2 tasikmlaya dalam menjalankan tugasnya. Tantangan-tantangan ini mencakup faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas layanan bimbingan dan konseling.

a. Minimnya Pemahaman Tentang Tugas Pokok dan Fungsi Guru BK

Salah satu tantangan yang dihadapi guru BK di SMKN 2 Tasikmalaya adalah minimnya pemahaman dari atasan dan guru mata pelajaran mengenai tugas pokok dan fungsi (tupoksi) guru BK. Masih banyak guru BK yang diberi tugas non-BK, seperti menjaga gerbang sekolah yang menyebabkan mereka sering dijuluki “polisi sekolah.” Tugas-tugas ini tidak hanya mengurangi waktu untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling tetapi juga memperkuat stigma negatif terhadap profesi guru BK.

Menurut Prayitno dan Amti (2009), tugas utama guru BK adalah memberikan layanan konseling, bimbingan kelompok, dan pengembangan siswa, bukan tugas kedisiplinan. Surya (2013) menekankan bahwa peran guru BK seharusnya lebih difokuskan pada pengembangan potensi siswa dan penanganan masalah psikologis. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk memberikan edukasi kepada seluruh elemen sekolah tentang tupoksi guru BK agar layanan yang diberikan lebih optimal.

b. Tantangan Gender dalam Penanganan Masalah Siswa

Mayoritas siswa di SMKN 2 Tasikmalaya adalah laki-laki, yang membawa tantangan tersendiri dalam penanganan masalah. Guru BK mengungkapkan bahwa menangani masalah siswa laki-laki lebih sulit dibandingkan siswa perempuan. Siswa laki-laki cenderung lebih tertutup dan sulit untuk berbagi masalah, terutama yang berkaitan dengan emosi dan kehidupan pribadi.

Sehubungan Menurut para ahli Winkel dan Hastuti (2004), perbedaan gender memengaruhi cara siswa menghadapi masalah dan berkomunikasi dengan konselor. Siswa laki-laki cenderung menggunakan strategi koping yang bersifat internal dan menghindari keterbukaan.

Miller dan Rollnick (2013) dalam teori *motivational interviewing* menyarankan pendekatan empati dan kolaboratif untuk mendorong siswa laki-laki agar lebih terbuka. Guru BK perlu menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dan sensitif terhadap kebutuhan siswa laki-laki untuk menciptakan lingkungan konseling yang aman dan nyaman.

c. Rendahnya Kepercayaan Siswa Terhadap Guru BK

Banyak siswa yang masih enggan berbagi masalah dengan guru BK karena merasa tidak percaya atau takut bahwa kerahasiaan mereka tidak akan terjaga. Akibatnya, siswa cenderung memendam masalah mereka sendiri, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan prestasi akademik mereka.

Asas kerahasiaan merupakan prinsip fundamental dalam layanan konseling, seperti yang diungkapkan oleh Winkel dan Hastuti (2004). Guru BK harus membangun hubungan kepercayaan dengan siswa melalui komunikasi yang empatik dan konsisten menjaga kerahasiaan. Prayitno (2009) juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung agar siswa merasa aman berbagi masalah. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah membangun hubungan personal dengan siswa melalui kegiatan non-formal dan pendekatan berbasis keterlibatan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Asal mula bimbingan dan konseling berasal dari Amerika sebagai respons terhadap dampak sosial yang ditimbulkan oleh Perang Dunia II, dan telah berkembang secara signifikan di Indonesia sejak tahun 1962, terutama di lingkungan pendidikan. Bimbingan dan konseling adalah proses yang penting untuk membantu individu memahami diri dan lingkungannya, dengan tujuan mengembangkan karakter yang baik dan mencegah perilaku bermasalah. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru BK, seperti jumlah guru BK yang tidak sebanding dengan jumlah siswa yang sangat banyak, kurangnya pemahaman dari pihak lain mengenai peran guru BK, serta adanya stigma di kalangan siswa yang membuat mereka enggan untuk berkonsultasi.

Dengan demikian, untuk meningkatkan efektivitas program bimbingan dan konseling, perlu ada perhatian lebih dari pihak sekolah, pemahaman yang lebih baik mengenai peran guru BK, serta upaya untuk membangun kepercayaan siswa terhadap layanan yang disediakan. Hal ini penting agar layanan bimbingan dan konseling dapat memberikan dampak positif yang optimal bagi perkembangan siswa.

Saran

Berdasarkan hasil kajian historis dan analisis terhadap peran bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter di SMK Negeri 2 Tasikmalaya, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk pengembangan layanan bimbingan dan konseling di masa yang akan datang:

1. Peningkatan Profesionalisme Konselor

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan yang semakin kompleks, diperlukan peningkatan profesionalisme para konselor. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan sertifikasi yang sesuai dengan perkembangan tren psikologi dan konseling yang terbaru. Konselor yang kompeten akan lebih efektif dalam membimbing siswa untuk membentuk karakter yang positif.

2. Penambahan Guru Bimbingan dan Konseling

Penambahan jumlah guru BK akan memungkinkan layanan bimbingan dan konseling dapat lebih terfokus dan maksimal, serta memberi perhatian yang lebih kepada setiap siswa yang membutuhkan bantuan psikososial dan pengembangan karakter. Guru BK yang lebih banyak akan mempercepat respons terhadap permasalahan siswa dan memperkuat kualitas layanan.

3. Peningkatan Kolaborasi dengan Stakeholder Pendidikan

Untuk memperkuat pembentukan karakter siswa, guru BK yang lebih banyak dapat memperluas kolaborasi dengan pihak lain, seperti orang tua, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Guru BK dapat mengambil peran lebih aktif dalam menghubungkan siswa dengan berbagai sumber daya yang ada di luar sekolah, serta melibatkan orang tua dalam program-program yang berkaitan dengan pengembangan karakter.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, B., Nurhayati, Pitri, Ihsan Sanusi, & Kurniawan, T. (2024). Manajemen bimbingan konseling kelompok di SMKN 1 Pangandaran. *JSTAF Siddiq, Tabligh, Amanah*, 3(1), 101–108.
- Ardiansyah, M. (2019). Pengaruh beban kerja terhadap efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 45-56.
- Bahrul, A. (2020). Sejarah dan perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2014). Desain penelitian: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Hartoyo, S., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2023). Perspektif historis bimbingan dan konseling global, Indonesia, post modern dan revolusi 4.0. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 3(2), 133-147.
- Hasan, M., Siregar, R. R., & Ardiansyah, R. (2023). Bimbingan dan konseling di MTsN 1 Rantaupratat. *Al Ittihadu Jurnal Pendidikan*, 3(3), 255–269.

- Hermawan, H., Komalasari, G., & Hanim, W. (2019). Strategi layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan harga diri siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(2), 65-69.
- Huda, F., & Kusumaningtyas, A. B. (n.d.). Dukungan sistem berbasis layanan karir pada siswa SMK 5 Yogyakarta. In *Kalijaga Career Guidance Conference*.
- Kemendikbud. (2017). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling di sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miller, W. R., & Rollnick, S. (2013). *Motivational interviewing: Helping people change* (3rd ed.). New York: Guilford Press.
- Nugraha, A. (2017). Strategi layanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan sikap kepemimpinan siswa. *Prosiding Seminar Nasional: Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 56-62.
- Prayitno, E. (2018). *Layanan bimbingan dan konseling: Konsep dan aplikasinya di sekolah menengah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno, E., & Amti, E. (2009). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pribadi, H. (2020). Historis bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 2(1), 19-28.
- Rifqi, M. P. (2021). Analisis implementasi Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 53-65.
- Shertzer, B., & Stone, S. (1971). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M. (2013). Tantangan profesi guru BK di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 112-124.
- Wibowo, S. (2019). *Manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2004). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2014). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.